

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

##### **2.1.1 Pengertian Implementasi**

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Sementara, Nurdin Usman, dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (2002), menuliskan makna implementasi sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut (Sari, 2017), implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Tujuan dari implementasi adalah untuk memastikan rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak yang positif.

Menurut Widodo (Sutojo, 2015:4), mengatakan bahwa “implementasi adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber-sumber daya yang didalamnya termasuk manusia, dana dan kemampuan operasional, oleh pemerintah maupun swasta (individu maupun kelompok) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan”.

Menurut Horn (Tahir, 2014:55), “mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuantujuan yang telah digariskan dalam kebijakan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mplementasi adalah suatu proses atau rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu kebijakan, rencana, atau keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### 2.1.2 Pengertian Keteladanan guru

#### a. Pengertian Keteladanan

Menurut (Budiyono & Harmawati, 2017) keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula.

Menurut (Trianziani, 2020) keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan tindakan atau perilaku menunjukkan sikap dan moral yang baik yang ada di dalam diri seseorang serta dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi orang lain. Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Dalam halnya seorang pendidik menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswa/siswi baik dalam berperilaku serta bertindak.

#### b. Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab I, Pasal 1, Ayat 1 mengemukakan bahwa:

“Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga menengah.

Menurut Sukmadinata (2020), guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan kompeten. Guru tidak hanya bertugas dalam mengajar, tetapi juga dalam memberikan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik.

Menurut (Rusidy 2019:3), mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut (Mulyasa 2021:98), menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka. Guru yang profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga dapat menjadi fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amentambun dalam (Sugiyono:2012) bahwa guru adalah semua orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, serta membentuk peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai fasilitator, mentor, dan model bagi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan sosial.

### **c. Konsep Keteladanan Guru**

Keteladanan guru merupakan sikap dan tingkah laku tenaga pendidik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang

dijadikan contoh oleh para siswanya. Selain itu, Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi.

Dalam (Trianziani 2020), mengemukakan Keteladanan guru dapat memberikan efek yang positif kepada siswanya karena karakter guru yang baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula. Seorang guru harus senantiasa memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa dan memantau kegiatan yang dilakukan oleh para siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Pemantauan tersebut bertujuan agar setiap siswa dapat mematuhi peraturan sekolah, sehingga tercipta suasana yang nyaman dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Sebagai teladan bagi siswa, guru perlu memberikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dapat menunjukkan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari bersama siswa. Hal ini untuk menegaskan bahwa terdapat berbagai cara dalam memberikan contoh pada siswa yang terlihat melalui ekspresi yang diperlihatkan guru dalam mendidik di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal diatas, Adha shafira (2022:56), menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru antara lain sebagai berikut :

1. Nilai Demokrasi: Guru diharapkan menjadi teladan dalam bersikap demokratis. Hal Ini berarti guru harus memperlakukan setiap siswa secara setara tanpa diskriminasi, tidak bersikap otoriter, serta terbuka terhadap gagasan dan pendapat siswa. Seorang guru yang mengedepankan nilai demokrasi akan menerima dan menghargai perbedaan pandangan, baik dalam diskusi kelas maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka.
2. Nilai Kejujuran: Kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi oleh seorang guru. Guru harus jujur dalam semua aspek, mulai dari cara mengajar, memberikan penilaian kepada siswa, hingga menerima kesalahan jika memang melakukan kesalahan. Keteladanan dalam kejujuran ini juga tercermin dalam sikap guru dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Siswa cenderung mencontoh apa yang mereka lihat dari gurunya, sehingga sikap jujur guru akan membantu membentuk karakter siswa yang berintegritas.

3. Nilai Disiplin: Guru diharapkan berlaku disiplin yang mana terlihat dalam ketepatan mengajar, mengoreksi, mentaati peraturan sekolah, merencanakan kurikulum, dan lain-lain. Disiplin juga terlihat dalam cara guru merencanakan dan mengeksekusi kurikulum dengan baik, serta memberikan contoh bagi siswa dalam mengatur waktu dan tanggung jawab mereka.
4. Penghargaan Hak Asasi Manusia: Guru harus menjadi teladan dalam menghargai hak asasi manusia (HAM). Hal ini meliputi penghargaan terhadap hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang adil dan setara, serta kebebasan siswa untuk berpendapat dan mengemukakan gagasan. Guru yang menghargai HAM akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa adanya tekanan atau ketidakadilan.
5. Teladan dalam keterbukaan dan kerjasama: Keterbukaan dan kerjasama adalah nilai penting lainnya yang perlu ditekankan dalam keteladanan guru. Guru harus menunjukkan sikap terbuka terhadap siswa dan rekan sejawat, serta mendukung suasana kerja sama yang baik. Ketika guru bekerja sama dengan baik, baik dengan sesama guru maupun dengan siswa, hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial di kalangan siswa.
6. Rasionalitas: Guru diharapkan untuk menjadi teladan dalam berpikir rasional dan objektif. Hal ini berarti dalam menghadapi suatu masalah atau situasi, guru perlu memberikan penilaian yang logis, berbasis alasan yang masuk akal, dan menghindari keputusan yang didasarkan pada emosi semata. Rasionalitas dalam pendidikan penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam pembelajaran adalah adil dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
7. Hidup Bermoral dan Beriman: Seorang guru yang bermoral dan beriman kepada Tuhan dapat menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Siswa akan menilai apakah guru mereka memiliki keyakinan yang kuat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam hidup bermoral mencakup perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap sesama, alam, dan Sang Pencipta. Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa.
8. Nilai Sosial: Nilai sosial sangat penting dalam keteladanan guru. Guru yang memiliki sikap sosial yang baik akan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan siswa, serta memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang dihadapi siswa. Guru yang tidak asosial, egois, atau hanya mementingkan diri sendiri, jelas tidak akan menjadi teladan yang baik. Sebaliknya, guru yang peduli dengan siswa dan lingkungannya akan membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

Selain itu, ditemukan terdapat beberapa guru yang merasa kesulitan dalam menerapkan keteladanan, karena perilaku guru sendiri belum bisa diteladani. Misalnya guru meminta siswanya untuk rajin membaca, tetapi guru tidak memiliki kebiasaan membaca. Inilah persoalan utama yang dihadapi guru dalam menerapkan keteladanan, karena modal meneladani siswa adalah guru harus melakukannya lebih dulu. Faktor penting dalam

mendidik terletak pada keteladannya. Keteladanan bersifat multidimensi yang berarti bahwa keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang merupakan contoh keteladanan (Trianziani, 2020).

#### **d. Macam-Macam Keteladanan Guru**

Dalam (Trianziani, 2020) menguraikan lima macam keteladanan yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan pengaruh positif pada peserta didik yaitu :

1. Keteladanan Berbuat Jujur Dan Tidak Suka Berbohong  
Kejujuran adalah nilai yang fundamental dalam kehidupan, dan seorang guru harus menjadi contoh utama dalam hal ini. Kejujuran bukan hanya soal tidak berbohong, tetapi juga tentang transparansi dalam tindakan dan perkataan. Guru yang jujur akan membangun kepercayaan di kalangan siswa dan orang tua. Sebaliknya, jika guru sering berbohong atau tidak jujur, maka mereka akan merusak integritasnya di mata siswa dan menjadi contoh yang buruk. Kejujuran yang ditunjukkan oleh guru akan memotivasi siswa untuk berlaku jujur dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya Guru yang selalu memberikan penilaian yang objektif terhadap peserta didik.
2. Keteladanan Disiplin Dalam Menjalankan Tugas  
Disiplin bukan hanya tentang ketepatan waktu dalam mengikuti jadwal, tetapi juga melibatkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban sebagai pendidik. Keteladanan disiplin ini mencakup bagaimana seorang guru mengelola waktu, merencanakan pembelajaran, serta menuntaskan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru yang disiplin akan menunjukkan ketepatan dalam setiap tindakan, baik dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, merancang materi ajar dengan baik, maupun dalam menjalankan peraturan sekolah, termasuk waktu sholat bagi yang beragama Islam. Misalnya Guru yang selalu hadir tepat waktu sebelum pelajaran dimulai, mematuhi alokasi waktu dalam proses belajar-mengajar, serta memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan kurikulum.
3. Keteladanan Akhlak Mulia  
Akhlak mulia adalah nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru dengan akhlak mulia tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan teladan dalam tindakan sehari-hari. Ini termasuk bagaimana guru memperlakukan siswa dengan rasa hormat, memberi contoh dalam kebiasaan baik, dan mendidik siswa untuk memiliki moral yang baik. Keteladanan akhlak mulia bisa tercermin dalam tindakan guru seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, berdoa sebelum dan setelah kegiatan, serta mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, seperti menghafal surat-surat pendek dalam agama Islam. Misalnya Guru yang selalu mengajarkan nilai-nilai moral melalui tindakannya, seperti membantu siswa yang membutuhkan atau memberikan pengajaran yang menyentuh aspek etika dan moral, selain akademik.

4. Keteladanan Menunjukkan Kecerdasannya  
Seorang guru diharapkan tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan akademik, tetapi juga dalam cara mengatasi masalah dan memberikan solusi. Guru yang cerdas akan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Keteladanan kecerdasan ini tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan baik, menyampaikan ide dengan jelas, dan menyikapi berbagai situasi dengan bijaksana. Misalnya Guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menguasai materi pelajaran dengan baik, berbicara dengan sopan, rendah hati, serta bersikap sabar dan penuh pengertian saat menghadapi siswa yang kesulitan.
5. Keteladanan Bersikap Mandiri Dan Bekerja Keras  
Mandiri dan kerja keras adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dan ditularkan kepada siswa. Mandiri berarti mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, sementara kerja keras berarti terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Keteladanan dalam bekerja keras ini akan menginspirasi siswa untuk tidak mudah menyerah dan untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan mereka. Melalui keteladanan ini, siswa akan belajar pentingnya usaha dan tekad untuk meraih keberhasilan. Misalnya Guru yang tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dalam mengajar, berusaha mencari solusi terbaik untuk memotivasi siswa, serta berupaya keras untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

### **2.1.3 Konsep Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

#### **a. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan cara yaitu membentuk sikap siswa yang mempertahankan hak dan kewajibannya serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, membentuk siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat, membentuk siswa yang dapat menghormati orang dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat serta menaati aturan-aturan yang ada di sekolah termasuk pada proses belajar mengajar, membentuk siswa yang dapat melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan baik di sekolah maupun di masyarakat dan dapat membentuk siswa yang mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang prular yaitu terdiri dari berbagai macam agama suku bahasa dan budaya.

Ada beberapa tugas dari guru pendidikan Pancasila kewarganegaraan dan kewarganegaraan (PPKn) seperti dikemukakan dalam (Chasana, 2022) sebagai berikut:

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain: guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer pengetahuan dan kebudayaan kepada siswa. Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi yang relevan dengan nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, serta pemahaman tentang sejarah dan budaya bangsa.
  - a) Pengetahuan yang ditularkan mencakup aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, hak dan kewajiban warga negara, sistem hukum, serta mekanisme pemerintahan di Indonesia. Pengetahuan ini sangat penting agar generasi muda memahami pentingnya identitas nasional dan mampu menghargai keberagaman.
  - b) Kebudayaan yang dimaksud adalah penanaman rasa cinta terhadap budaya Indonesia yang kaya dan beragam, serta pemahaman akan pentingnya melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa.
2. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain: Selain mengajarkan pengetahuan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga berperan dalam membentuk fisik dan keterampilan jasmani peserta didik.
  - a) Keterampilan jasmani yang dimaksud meliputi kemampuan untuk menjaga kesehatan, keterampilan fisik dasar (seperti olahraga, kegiatan fisik, dan kebugaran), serta pemahaman mengenai pentingnya hidup sehat dan menjaga tubuh.
  - b) Selain itu, latihan jasmani ini juga mencakup pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan fisik, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan daya tahan fisik dan mental.
3. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain: Salah satu tugas utama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai ini meliputi:
  - a) Keadilan Sosial: Mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan.
  - b) Gotong Royong: Nilai yang mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkungan kecil seperti keluarga maupun dalam kehidupan sosial yang lebih besar.
  - c) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan memperlakukan sesama dengan adil dan penuh kasih sayang.
  - d) Bhinneka Tunggal Ika: Mengajarkan pentingnya keberagaman dan toleransi di antara masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya.
  - e) Keyakinan yang ditanamkan dapat merujuk pada kepercayaan kepada nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Mampu dan menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarnya: guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus menguasai materi dengan baik dan terus mengembangkan bahan ajarnya. Penguasaan yang baik terhadap materi akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

- a) Seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mengembangkan materi ajar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, termasuk menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik dan relevan.
- b) Inovasi dalam pembelajaran juga diperlukan untuk menjaga minat siswa, misalnya dengan menggunakan teknologi digital atau metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif.
- 5. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab: guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan.
  - a) Komunikasi yang baik berarti guru mampu menyampaikan materi dengan jelas, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.
  - b) Tanggung jawab juga merupakan aspek penting dalam komunikasi. Guru harus bisa mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam konteks pendidikan, termasuk dalam hal disiplin, pengajaran, serta etika dalam berinteraksi dengan siswa.
- 6. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya: Tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti sesama rekan guru, orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat.

#### **b. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang profesional**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah suatu bidang pendidikan yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, serta konsep-konsep kewarganegaraan yang berkaitan dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap moral siswa agar mereka dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, Sukardi (2022:98), mendefenisikan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang profesional memiliki keterampilan untuk menyampaikan nilai-nilai dasar negara dan pendidikan kewarganegaraan kepada siswa dengan cara yang efektif dan inspiratif. Guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam masyarakat.

Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang profesional haruslah didukung oleh beberapa kompetensi.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan diantaranya :

1. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus memiliki kompetensi pedagogik: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan harus memiliki kompetensi kepribadian: Kepribadian yang dimaksud yaitu kepribadian yang baik, stabil, dewasa, bijaksana, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan harus memiliki kompetensi sosial: Kompetensi sosial dimaksud yaitu kemampuan dalam hubungan dengan masyarakat sekurang-kurangnya meliputi berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan harus memiliki kompetensi profesional: Kompetensi profesional meliputi menguasai materi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan secara baik sesuai dengan perkembangan zaman, penguasaan kurikulum, penguasaan substansi keilmuan, penguasaan terhadap struktur dan metodologinya keilmuannya.

Dari keempat kompetensi profesional guru, Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dituntut untuk menjadi teladan bagi siswa terutama pada kompetensi kepribadian. Sejalan dengan hal tersebut, (Sudirman, 2021) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian yaitu suatu kompetensi yang harus dimiliki guru baik dari segi kedewasaan, berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik. Pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut memahami apa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru, karena dalam pernyataan tersebut

telah mendekati poin penting dalam teori kompetensi kepribadian guru yaitu perilaku atau sikap pribadi guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Sudirman, 2021).

Fungsi kompetensi kepribadian guru yaitu memberikan bimbingan dan teladan, mengembangkan kreatifitas serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau lebih dikenal dengan karakter siswa. Dengan menampilkan sosok yang bisa di-gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan guru nya. Di masyarakat, kepribadian guru sangat dipercaya sehingga dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Di samping itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai pendidik atau pengajar yang merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, faktor kepribadian seorang guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pengembang sumberdaya manusia, karena guru juga berperan sebagai “panutan”. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, atau malah jadi perusak bagi anak didiknya atau penghancur bagi masa depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka mengalami keguncangan jiwa.

Menurut Kharolus dalam (Sudirman, 2021) ada empat kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menjadi guru yang profesional yaitu:

“kualitas guru yang masih rendah, kurikulum yang selalu berubah, fasilitas yang masih kurang, dan kesejahteraan guru yang masih kurang”

Adapun upaya peningkatan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan haruslah memiliki empat kompetensi guru yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari. Dengan upaya tersebut, siswa akan memiliki keuletan dan ketangguhan dalam dirinya untuk mempertahankan eksistensi kepribadiannya atau keunggulan nilai-nilai moralnya ditengah majemuknya nilai-nilai moral siswa lainnya sehingga mampu menjaga, memelihara, serta mempertahankan kelangsungan hidup di masa kini dan di masa yang akan datang.

## **2.2 Konsep pendidikan Karakter**

### **2.2.1 Pengertian karakter siswa**

#### **a. Karakter**

Karakter merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan baik fisik ataupun sosial. Karakter merupakan hal paling mendasar dalam menentukan pencapaian hidup karena karakter bisa menjadi dorongan untuk hal yang dianggap baik untuk hidup. Pada dasarnya karakter terbentuk dari keturunan dan lingkungan, akan tetapi lingkungan berperan besar dalam pengembangan karakter yang dimiliki manusia baik lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, atau lingkungan pendidikan tetapi yang paling dominan dalam pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga (Arfaiza et al., 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti:

“sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter,

memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”(Depdiknas, 2010).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh (Ummah, 2019:4) mendefenisikan bahwa:

“karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”

Karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Kepribadian adalah dorongan dalam diri yang mengatur dan memberikan arah hidup yang diinginkan. kepribadian didapat manusia dari lahir yang merupakan karakter bawaan atau genetik yang melekat pada individu dan memungkinkan untuk berubah meski secara lambat. Dari segi ilmu psikologi, kepribadian merupakan kualitas seseorang yang menyebabkan rasa senang atau tidak dari orang lain (Aviatin et al., 2023). Teori diatas menunjukkan bahwa karakter merupakan hasil dari kepribadian yang berkembang selama manusia itu hidup.

Sejalan dengan hal diatas, Daryanto (2020:125) menguraikan beberapa hal-hal yang menjadi ciri kepribadian yaitu:

1. Kepribadian berasal dari diri sendiri sebagai seorang individu.
2. Menggambarkan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi.
3. Bersifat tahan lama, dalam artian tidak mudah berubah dalam jangka waktu yang pendek.
4. Menjadi pembeda individu dengan individu lain.

Setiap anak yang lahir dalam sebuah keluarga akan diajarkan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan kebiasaan keluarganya. Baik atau buruk karakter seorang anak itu tergantung dari kebiasaan keluarganya. Pendidikan nilai, norma, dan kebiasaan pertama kali didapat dari keluarga oleh karena itu keluarga merupakan dasar utama dalam mengajarkan dan menerapkan karakter setelah itu baru lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak. Penerapan pendidikan karakter perlu ada sinergitas dari beberapa faktor baik dari keluarga, lembaga pendidikan ataupun lembaga pemerintah. Terkait dengan porsi dari aspek tersebut,

keluarga tentu memiliki tempat paling besar. Meski demikian, pemerintah terus berusaha untuk menumbuhkan karakter siswa dengan jalan pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah semata-mata untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakteristik siswa yang lebih berkualitas, berdaya saing, dan berakhlak mulia dan dimaksudkan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, demokratis, dan berperadaban (Arfaiza et al., 2024).

#### **b. Siswa**

Siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain (Budiyono & Harmawati, 2017).

Menurut (Ramli, 2022) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Menurut Hamalik (2020), Siswa adalah peserta didik yang sedang menjalani pendidikan yang terstruktur dalam suatu sistem yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan Siswa adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mereka merupakan peserta aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan belajar yang membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial.

### 2.2.2 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Budiyono & Harmawati, 2017).

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Thomas dalam (Heri 2022:25) bahwa:

“Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”

Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan tempat individu tersebut tinggal, karakter bukanlah sifat bawaan, karena karakter tidak bisa diwariskan. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih saying (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Dalam (Budiyono & Harmawati, 2017), Terdapat 18 (Delapan belas) Nilai Karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang diyakini dan toleran terhadap ibadah dari pemeluk agama lain.
2. Jujur: Sikap dan perilaku yang jujur pada dirinya sendiri dan kepada orang sehingga dapat dipercaya dalam bergaul dengan sesama.

3. Toleransi: Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain.
4. Disiplin: Sikap dan perilaku patuh pada aturan dan ketentuan yang berlaku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Kerja keras: Sikap dan perilaku suka kerja keras dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.
6. Kreatif: Berpikir dan bersikap kreatif dan inovatif dalam bekerja untuk menghasilkan metoda dan produk kerja yang dilakukan.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku tidak selalu tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.
8. Demokratis: Sikap dan perilaku yang menghargai persamaan hak bagi setiap warga Negara.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan perilaku yang selalu haus ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa dimanfaatkan untuk hidup lebih baik.
10. Semangat kebangsaan: Sikap dan perilaku selalu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau golongan (partai).
11. Cinta tanah air: Sikap dan perilaku bangga dalam memakai bahasa dan produksi nasional untuk menjaga cinta kepada tanah air.
12. Menghargai prestasi: Sikap dan perilaku selalu menghargai karya (prestasi) diri dan orang lain yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.
13. Bersahabat dan komunikatif: Sikap dan perilaku suka berteman dengan membina kerjasama dan kebersamaan hidup dengan orang lain.
14. Cinta damai: Sikap dan perilaku yang mengutamakan rasa senang dan damai dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
15. Gemar membaca: Sikap dan perilaku suka memanfaatkan waktu dan peluang untuk belajar bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain.
16. Peduli lingkungan: Sikap dan perilaku yang sadar lingkungan dan selalu berupaya mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup dan perusakan sumber daya alam yang ada.
17. Peduli masalah social: Sikap dan perilaku suka menolong orang agar dirinya bisa member manfaat bagi diri, keluarga, bangsanya.
18. Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam menjalankan tugas kewajiban yang dibebankan oleh orang tua, guru dan pemerintah dengan baik.

### 2.2.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik (Sari, 2017). Hal ini didasari sebagai upaya mencegah terulangnya kembali dimasa yang akan datang konflik antarsuku bangsa yang pernah mereka alami barubaru ini.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, soft skill (karakter), dan sejenisnya (Adha shafira, dkk. 2022).